

Narrative, Myth, and Power: A Barthesian Semiotic Interpretation of the Legend of Timun Mas

Narasi, Mitos, dan Kuasa: Tafsir Semiotika Barthesian atas Legenda Timun Mas

Nesa Tarisa Septie^{1*} Yoseph Yapi Taum²

Universitas Sanata Dharma^{1,2}

*Corresponding author. Email: nesatarisaseptie@gmail.com

doi: 10.24036/jbs.v14i3.138214

Submitted: May 4, 2026

Revised: June 28, 2026

Accepted: Sep 28, 2026

Abstract

This study aims to uncover the structure of meaning and ideological mechanisms in the Timun Mas legend through Roland Barthes's semiotic approach. Building on a critique of the tendency in oral literature studies to stop at the identification of moral messages, this study proposes a textual reading that emphasizes the process of signification and the production of meaning. The method used is a qualitative-descriptive approach employing textual analysis techniques based on the concepts of denotation, connotation, and myth, as well as the application of Barthes's five narrative codes (hermeneutic, proairetic, semiotic, symbolic, and cultural). The research findings indicate that the Timun Mas legend is a layered system of signs containing complex ideological constructs. This narrative naturalizes the opposition between culture and nature, in which humans are portrayed as rational agents capable of conquering the forces of nature through cultural products. Furthermore, the text presents ideological ambivalence in its representation of gender, specifically between the empowerment of women's independence and the reproduction of traditional domestic values. This study also confirms that Barthes's semiotic approach is effective in transforming the reading of a text from the *lisible* to the *scriptible*, thereby opening up space for readers to act as active and critical producers of meaning. Thus, the legend of Timun Mas functions not only as a medium for transmitting cultural values, but also as an arena for the production and reproduction of ideology.

Keywords: *Barthes's semiotics; oral literature; Timun Mas; narrative code; ideology*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap struktur makna melalui lima kode barthes dan mekanisme ideologis dalam legenda Timun Mas melalui pendekatan semiotika Roland Barthes. Berangkat dari kritik terhadap kecenderungan kajian sastra lisan yang berhenti pada identifikasi pesan moral, penelitian ini mengusulkan pembacaan tekstual yang menekankan proses signifikasi dan produksi makna. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif-deskriptif dengan teknik analisis tekstual berbasis konsep denotasi, konotasi, dan mitos, serta penerapan lima kode naratif Barthes (hermeneutik, proairetik, semik, simbolik, dan kultural). Hasil penelitian menunjukkan bahwa legenda Timun Mas merupakan sistem tanda berlapis yang mengandung konstruksi ideologis yang kompleks. Narasi ini menaturalisasi oposisi antara kebudayaan dan alam, di mana manusia direpresentasikan sebagai agen rasional yang mampu menaklukkan kekuatan alam melalui produk budaya. Selain itu, teks ini menghadirkan ambivalensi ideologis dalam representasi gender, yakni antara penguatan kemandirian perempuan dan reproduksi nilai domestik tradisional. Penelitian ini juga menegaskan bahwa pendekatan semiotika Barthes efektif dalam mentransformasi pembacaan dari teks *lisible* menjadi *scriptible*, sehingga membuka ruang bagi pembaca untuk berperan sebagai produsen makna yang aktif dan kritis. Dengan demikian, legenda Timun Mas tidak hanya berfungsi sebagai media transmisi nilai budaya, tetapi juga sebagai arena produksi dan reproduksi ideologi.

Kata Kunci: *semiotika Barthes; sastra lisan; Timun Mas; kode naratif; ideologi*

PENDAHULUAN

Karya sastra lahir dari pergulatan penulis dengan realitas kehidupan, menjadikannya bukan sekadar produk imajinasi, melainkan juga cerminan sosial yang sarat makna. Keistimewaan sastra terletak pada kemampuannya menyajikan fakta kehidupan dengan bahasa yang indah dan penuh makna tersirat (Aryani et al. 2026, 53). Kajian sastra lisan di Indonesia, khususnya yang berfokus pada legenda, selama ini cenderung berhenti pada tahap deskriptif berupa identifikasi pesan moral yang bersifat permukaan. Pendekatan semacam ini belum menyentuh dimensi epistemologis yang lebih mendasar, yakni bagaimana makna dibentuk melalui sistem tanda yang kompleks. Dalam perspektif semiotika, makna tidak hadir secara inheren dalam teks, melainkan dihasilkan melalui relasi antara penanda dan petanda dalam suatu sistem representasi budaya (Bertens 2001, 45). Karya sastra dalam bentuk teks secara keseluruhan adalah tanda, bagi pembaca teks sastra dapat menggantikan kenyataan menjadi fiktional dan pembaca sebagai pusat peristiwa semiotika (Lestary, Warni, dan Wulandari 2022, 2). Roland Barthes mengembangkan teori semiotika dua tingkat pertandaan, yaitu tingkat denotasi sebagai makna pertama yang bersifat harfiah dan langsung, serta tingkat konotasi sebagai makna kedua yang bersifat kultural, ideologis, dan kontekstual (Hadiu, Utina, dan Bagtayan 2026, 286).

Dengan demikian, teks baik verbal maupun nonverbal harus dipahami sebagai konstruksi tanda yang mengandung intensi ideologis tertentu. Permasalahan utama dalam studi sastra lisan kontemporer adalah dominasi pembacaan linear yang mengabaikan kerja simultan berbagai kode semiotik, seperti kode hermeneutik, simbolik, dan kultural. Pendekatan semacam ini berisiko mereduksi teks menjadi sekadar narasi moral tanpa memahami dimensi ideologis yang melandasinya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap lapisan makna tersembunyi dalam legenda *Timun Mas* melalui penerapan konsep-konsep utama semiotika Barthes, yakni denotasi, konotasi, dan mitos, serta analisis lima kode naratif yang memungkinkan pembacaan teks secara lebih komprehensif dan kritis.

Salah satu cerita rakyat yang populer di Indonesia adalah *Timun Mas*, yang mengisahkan perjuangan seorang gadis muda melawan raksasa jahat demi menyelamatkan diri dan ibunya. Meskipun kisah ini sering dianggap mengandung nilai kepahlawanan, di balik narasinya tersimpan konstruksi gender Perempuan dalam cerita rakyat sering kali digambarkan dalam posisi tertentu yang mencerminkan konstruksi sosial tentang gender (Kapeanis dan Asrini 2025, 48). Dalam kerangka ini, pemikiran Roland Barthes menjadi relevan untuk mengurai pluralitas makna dalam teks. (Saussure 1916, 65–70; Chandler 2007, 174–176) sebaliknya, ia melihat teks sebagai jaringan kode yang saling berkelindan dan terbuka terhadap berbagai kemungkinan interpretasi (Barthes 1972, 109). Teks, dalam pandangan ini, bukan sekadar objek konsumsi, melainkan ruang produksi makna yang dinamis. Perspektif ini sejalan dengan gagasan Barthes tentang teks sebagai praktik tekstual yang melampaui batas strukturalisme menuju pembacaan yang lebih terbuka dan plural (Lotringer 1974).

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji sastra lisan dalam berbagai perspektif, namun sebagian besar masih berfokus pada aspek fungsi, makna, dan struktur budaya tanpa secara mendalam mengungkap mekanisme pembentukan makna ideologis dalam teks. Penelitian Damayanti, Adji, dan Taum (2024, 1-14) menunjukkan bahwa tradisi lisan, seperti mantra dalam upacara Nyadran, mengandung makna simbolik yang berkaitan erat dengan sistem kepercayaan, ekonomi, dan struktur sosial. Sementara itu, penelitian Damayanti dan Taum (2025) tentang mitos Roro Kidul mengungkap bahwa legenda tidak hanya berfungsi sebagai narasi budaya, tetapi juga sebagai alat legitimasi spiritual dan politik dalam masyarakat. Di sisi lain, studi sugestian dan Taum (2024) memperlihatkan bahwa cerita rakyat memiliki pola naratif yang bersifat universal dan dapat dianalisis secara komparatif untuk mengungkap struktur motif yang berulang (Barthes 1975, 142).

Meskipun legenda *Timun Mas* telah banyak dikaji sebagai cerita rakyat yang sarat nilai moral dan kearifan lokal, penelitian-penelitian sebelumnya belum secara khusus mengkaji representasi gender yang dibangun melalui struktur naratifnya. Selama ini, kisah *Timun Mas* lebih sering dipahami sebagai cerita tentang perjuangan seorang gadis melawan raksasa, tanpa menelaah bagaimana narasi tersebut merepresentasikan pergeseran dari mitos tradisional mengenai perempuan sebagai subjek pasif menuju representasi perempuan sebagai subjek yang aktif, mandiri, dan berdaya. Dengan demikian, masih terdapat kesenjangan penelitian (research gap) terkait mekanisme pembentukan makna gender dalam legenda ini. Berangkat dari kesenjangan tersebut, artikel ini bertujuan mengungkap konstruksi ideologi gender yang tersembunyi dalam legenda *Timun Mas* melalui pendekatan semiotika Roland Barthes. Analisis ini diharapkan dapat menjelaskan bagaimana stereotip gender diproduksi, dinegosiasikan, bahkan didekonstruksi melalui sistem tanda dan mitos yang membentuk narasi pelarian ikonik *Timun Mas*.

Penelitian tersebut juga belum secara spesifik mengkaji legenda dengan menggunakan pendekatan semiotika Barthes yang menekankan pada relasi antara tanda, mitos, dan ideologi dalam teks. Dengan demikian, terdapat celah penelitian (research gap) yang signifikan, yakni belum adanya kajian yang secara komprehensif mengungkap bagaimana legenda *Timun Mas* bekerja sebagai sistem tanda yang menaturalisasi konstruksi budaya melalui mekanisme mitos. Pada tahap ini, makna menjadi lebih kompleks karena dipengaruhi oleh konteks budaya dan ideologi. Barthes juga yaitu “mitos” yang menandai suatu masyarakat. Semiotika menurut Barthes bertujuan memahami memperkenalkan konsep metabahasa, yaitu sistem tanda lanjutan yang muncul dari perluasan makna sebelumnya bagaimana manusia memberi makna pada segala hal (Juwindah dkk. 2024, 184). Menurutnya, pesan yang disampaikan dalam sebuah mitos bukan menjadi penanda mitos tersebut, tetapi mitos akan menyampaikan pesan itu sendiri (Puspitasari dan Ratnasari 2025, 532)

Secara konseptual, penelitian ini bertumpu pada kerangka semiotika Roland Barthes yang merupakan pengembangan dari linguistik struktural Ferdinand de Saussure. Dalam model Saussure, tanda terdiri atas dua unsur utama, yakni penanda (*signifier*) sebagai bentuk material dan petanda (*signified*) sebagai konsep mental. Relasi keduanya bersifat arbitrer, namun membentuk satu kesatuan yang memungkinkan hadirnya makna (Bertens 2001, 45). Barthes kemudian memperluas model ini dengan menambahkan dimensi signifikasi tingkat kedua, yang memungkinkan analisis terhadap makna-makna ideologis dalam teks. Selain konsep signifikasi, penelitian ini juga memanfaatkan pendekatan tekstual Barthes. Dalam karya tersebut, Barthes memperkenalkan konsep *lexia*, yaitu unit-unit pembacaan yang memungkinkan teks dipecah menjadi fragmen-fragmen makna yang lebih kecil. Pendekatan ini bertujuan untuk menghindari pembacaan totalistik yang cenderung memaksakan makna tunggal (Barthes 1972, 17–20). Dengan memecah teks menjadi *lexia*, peneliti dapat mengidentifikasi dinamika produksi makna yang terjadi secara simultan dalam berbagai lapisan teks.

Urgensi penelitian ini terletak pada upaya menggeser posisi pembaca dari sekadar penerima makna menjadi produsen makna aktif. Barthes menegaskan bahwa teks sastra adalah sistem komunikasi yang harus dianalisis melalui mekanisme semiologisnya, di mana pembaca berperan dalam memproduksi makna melalui interaksi dengan kode-kode tekstual (Barthes 1975, 142). Dalam konteks ini, legenda *Timun Mas* dapat dibaca sebagai bentuk “mitos” dalam pengertian Barthes, yaitu sistem tanda tingkat kedua yang berfungsi menaturalisasi konstruksi budaya sehingga tampak sebagai sesuatu yang alamiah dan tak terbantahkan (Barthes 1972, 159). Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menerapkan analisis semiotika Barthes melalui lima kode naratif guna membongkar lapisan makna dan ideologi yang tersembunyi dalam teks legenda *Timun Mas*.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis tekstual berbasis semiotika Roland Barthes. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap makna, simbol, dan struktur ideologis yang terkandung dalam teks sastra lisan. Dalam konteks ini, teks dipahami bukan sebagai entitas statis, melainkan sebagai sistem tanda yang terbuka terhadap berbagai kemungkinan interpretasi (Barthes 1975, 4–5; Taum 2011, 15–18; Damayanti, Adji, dan Taum 2024, 2–3). Dalam konteks kajian sastra lisan Indonesia, pendekatan semiotika Barthes memberikan kontribusi signifikan karena mampu mengungkap dimensi ideologis yang sering kali tersembunyi di balik struktur naratif tradisional. Hal ini penting mengingat sastra lisan tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sarana transmisi nilai budaya dan sistem kepercayaan masyarakat (Taum 2011, 10). Oleh karena itu, penggunaan kerangka semiotik Barthes dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan pembacaan yang lebih kritis, mendalam, dan kontekstual terhadap legenda *Timun Mas*. Pendekatan ini juga berkaitan dengan pergeseran dari teks *lisible* (readerly) ke teks *scriptible* (writerly). Teks *lisible* cenderung menghadirkan makna yang sudah jadi dan mudah dikonsumsi, sedangkan teks *scriptible* membuka ruang bagi pembaca untuk berpartisipasi aktif dalam produksi makna (Barthes 1972, 14–15). Dengan menggunakan kerangka ini, legenda *Timun Mas* tidak lagi dipahami sebagai cerita yang statis, melainkan sebagai teks terbuka yang memungkinkan pembacaan ulang secara kritis dan produktif.

Dalam kerangka Barthes, terdapat dua tatanan signifikasi utama, yaitu denotasi dan konotasi. Denotasi merujuk pada makna literal yang tampak secara langsung, sedangkan konotasi mengacu pada makna tambahan yang terbentuk melalui asosiasi kultural dan ideologis (Barthes 1972, 109). Pada tingkat konotasi inilah tanda denotatif berfungsi sebagai penanda baru yang mengarah pada sistem

makna yang lebih kompleks. Barthes menyebut sistem ini sebagai “mitos,” yakni bentuk wacana yang berfungsi menaturalisasi konstruksi sosial sehingga tampak sebagai realitas yang alamiah dan universal (Barthes 1972, 159–160).

Dalam konteks legenda *Timun Mas*, setiap elemen naratif dapat dibaca sebagai tanda yang beroperasi dalam dua tingkat signifikasi tersebut. Misalnya, mentimun emas pada tingkat denotatif adalah objek agraris, tetapi pada tingkat konotatif dapat dimaknai sebagai simbol harapan, kesuburan, atau bahkan hasil dari kontrak ideologis antara manusia dan kekuatan adikodrati. Demikian pula, benda-benda dapur yang digunakan sebagai alat perlindungan tidak hanya berfungsi secara naratif, tetapi juga merepresentasikan kekuatan domestik sebagai bentuk resistensi terhadap ancaman eksternal (lihat Cerita Rakyat Nusantara, 2026). Dengan demikian, analisis semiotik memungkinkan pembacaan yang melampaui permukaan cerita menuju struktur makna yang lebih dalam. Lebih lanjut, Barthes mengembangkan sistem lima kode naratif yang menjadi instrumen penting dalam analisis teks, yaitu: (1) kode hermeneutik (kode teka-teki), (2) kode proairetik (kode tindakan), (3) kode semik (kode makna konotatif), (4) kode simbolik (kode oposisi biner), dan (5) kode kultural (kode referensi sosial). Kelima kode ini bekerja secara simultan dalam membentuk struktur naratif dan membuka kemungkinan interpretasi yang beragam (Barthes 1974, 18–21). Dalam legenda *Timun Mas*, misalnya, pengejaran oleh raksasa dapat dibaca melalui kode proairetik sebagai rangkaian aksi, sekaligus melalui kode simbolik sebagai representasi konflik antara budaya dan alam.

Kajian mengenai sastra lisan, khususnya legenda, tidak dapat dilepaskan dari kerangka folklor sebagai disiplin ilmu yang mempelajari tradisi budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam konteks ini, legenda *Timun Mas* dapat dikategorikan sebagai bagian dari folklor lisan yang mengandung unsur kepercayaan, nilai budaya, dan sistem simbol masyarakat pendukungnya. Danandjaja menegaskan bahwa folklor bukan sekadar cerita hiburan, melainkan cerminan sistem nilai kolektif yang berfungsi sebagai alat pendidikan sosial, legitimasi budaya, dan kontrol norma dalam masyarakat (Danandjaja 1991, 19–21). Oleh karena itu, analisis terhadap legenda *Timun Mas* tidak cukup berhenti pada struktur naratifnya, tetapi perlu diarahkan pada pengungkapan makna simbolik dan ideologis yang terkandung di dalamnya. Legenda *Timun Mas*, yang secara umum dipahami sebagai kisah pelarian seorang gadis dari ancaman raksasa, sesungguhnya mengandung struktur makna yang lebih kompleks. Representasi perempuan dalam legenda juga merupakan mekanisme reproduksi dan negosiasi ideologi gender. Kekuasaan, tidak selalu hadir dalam bentuk institusional, melainkan bekerja melalui relasi yang tersebar dalam berbagai posisi sosial dan membentuk cara individu bertindak serta diposisikan (Sholikhah, Kaeksi, dan Afandi 2026, 199). Narasi ini tidak hanya merepresentasikan konflik antara manusia dan kekuatan adikodrati, tetapi juga mencerminkan ketegangan antara budaya dan alam, serta relasi kuasa yang terbungkus dalam simbol-simbol domestik dan agraris (Eco 1976, 48–86; Barker 2000, 73–82). Sebagaimana terlihat dalam teks cerita rakyat tersebut, elemen-elemen seperti biji mentimun, perjanjian dengan raksasa, dan benda-benda dapur yang digunakan sebagai alat perlindungan merupakan tanda-tanda yang sarat dengan makna simbolik (Cerita Rakyat Nusantara, 2026).

Jenis penelitian ini bersifat deskriptif-interpretatif, dengan tujuan mengungkap lapisan makna denotatif, konotatif, dan mitologis dalam legenda *Timun Mas*. Pendekatan ini sejalan dengan karakter semiotika yang memandang seluruh praktik budaya sebagai sistem signifikasi yang dapat dianalisis secara kritis (Bertens 2001, 45). Sumber data utama penelitian ini adalah teks legenda *Timun Mas* dalam bentuk narasi tertulis yang merepresentasikan tradisi lisan. Teks tersebut dipilih karena memuat struktur naratif yang lengkap serta simbol-simbol budaya yang kaya untuk dianalisis secara semiotik. Unit analisis dalam penelitian ini adalah *lexia*, yaitu unit-unit pembacaan terkecil dalam teks yang memungkinkan identifikasi makna secara fragmentatif. Konsep *lexia* diadopsi dari Barthes (1974, 17–20), yang menekankan pentingnya memecah teks untuk menghindari dominasi makna tunggal. Unit-unit ini dapat berupa kata, frasa, kalimat, atau segmen naratif yang memiliki potensi signifikatif.

Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi, yaitu dengan membaca, mencatat, dan mengidentifikasi bagian-bagian teks yang mengandung tanda-tanda signifikan. Proses ini melibatkan: 1) Pembacaan intensif teks legenda *Timun Mas*. 2) Segmentasi teks menjadi *lexia*. 3) Penandaan elemen-elemen simbolik, naratif, dan kultural. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk mengisolasi tanda-tanda yang relevan dan mempersiapkannya untuk analisis lebih lanjut dalam kerangka semiotik.

Analisis data dilakukan secara bertahap dengan mengacu pada model semiotika Barthes, yang meliputi tiga tingkat utama yaitu yang pertama analisis denotasi pada tahap ini, peneliti mengidentifikasi makna literal dari setiap *lexia*, yaitu apa yang secara langsung direpresentasikan dalam teks. Denotasi berfungsi sebagai dasar untuk memahami struktur naratif secara objektif (Barthes 1972). Kedua analisis

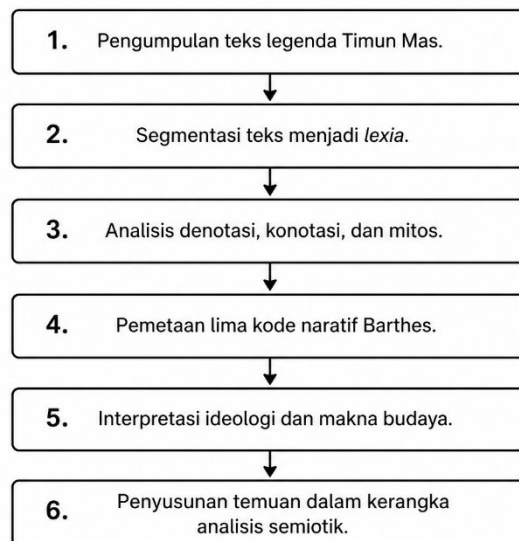
konotasi tahap ini melibatkan interpretasi makna konotatif, yaitu makna yang muncul melalui asosiasi budaya, ideologi, dan konteks sosial. Pada tahap ini, tanda denotatif diperlakukan sebagai penanda bagi sistem makna yang lebih luas (Barthes 1972, 109–116). Ketiga analisis mitos tahap ini adalah identifikasi mitos sebagai sistem signifikasi tingkat kedua. Mitos dipahami sebagai mekanisme yang menaturalisasi konstruksi sosial sehingga tampak sebagai kebenaran universal. Analisis ini bertujuan mengungkap ideologi yang tersembunyi dalam teks (Barthes 1972, 129–131).

Selain tiga tingkat signifikasi, penelitian ini juga menerapkan lima kode naratif Barthes untuk mengungkap dinamika struktur teks, yaitu:

1. Kode Hermeneutik (HER) – mengidentifikasi teka-teki atau misteri dalam cerita.
2. Kode Proairetik (ACT) – menganalisis rangkaian tindakan atau peristiwa.
3. Kode Semik (SEM) – mengungkap makna konotatif yang melekat pada karakter atau objek.
4. Kode Simbolik (SYM) – mengidentifikasi oposisi biner dan struktur simbolik.
5. Kode Kultural (REF) – menghubungkan teks dengan pengetahuan dan nilai budaya.

Kelima kode ini digunakan secara simultan untuk membaca teks sebagai jaringan makna yang kompleks dan terbuka (Barthes 1974).

ALUR PENELITIAN



Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui tiga Teknik dari validasi data sebagai berikut.

1. Triangulasi teori, dengan mengombinasikan konsep Saussure dan Barthes.
2. Pembacaan berulang (close reading) untuk memastikan konsistensi interpretasi.
3. Keterlacakan analisis, dengan menunjukkan hubungan langsung antara data (lexia) dan interpretasi.

Pendekatan ini penting karena dalam semiotika, validitas tidak terletak pada kebenaran tunggal, melainkan pada koherensi dan argumentasi interpretative (Barthes 1975, 14–15).

HASIL

Hasil penelitian ini menyajikan temuan objektif mengenai struktur semiotik legenda *Timun Mas* berdasarkan unit pembacaan (lexia) yang dianalisis menggunakan lima kode Roland Barthes. Data disajikan untuk menunjukkan bagaimana narasi ini membentuk jaringan makna yang kompleks melalui sistem tanda verbal dan tindakan tokoh.

Analisis Kode Hermeneutik (Enigma/Teka-teki)

Kode ini bertugas untuk menunda pengungkapan kebenaran dan menciptakan ketegangan naratif melalui serangkaian pertanyaan yang tidak langsung dijawab.

Tabel 1. Temuan Kode Hermeneutik dalam Narasi Timun Mas

Lexia	Identifikasi Misteri	Fungsi Naratif
"Mbok Sрни menemukan bayi di dalam mentimun emas"	Asal-usul bayi dan alasan kehadirannya dalam buah.	Menciptakan rasa ingin tahu pembaca tentang status bayi tersebut.
"Saat anak itu berusia 17 tahun, Mbok Sрни harus menyerahkannya kepada Buto Ijo"	Cara tokoh menghindar atau memenuhi janji yang mengerikan.	Menunda konflik utama dan membangun keterikatan emosional pembaca.
"Bekal empat bungkusan ajaib (jarum, garam, terasi, biji mentimun)"	Kekuatan benda-benda sederhana tersebut dalam melawan raksasa.	Menciptakan teka-teki mengenai strategi pertahanan hidup tokoh.

Lexia	Kode hermeneutik	Konotasi	Mitos	Ideologi
"Mbok Sрни menemukan bayi di dalam mentimun emas"	Menimbulkan pertanyaan tentang siapa yang menanam mentimun tersebut dan dari mana asalnya?	harapan baru bagi seseorang yang kesepian/tidak memiliki keturunan.	keajaiban dapat datang dari kesuburan bumi atas kehendak kekuatan supranatural.	Menggambarkan pandangan masyarakat bahwa rezeki sering kali datang dari kekuatan gaib/alam, namun selalu membawa konsekuensi
"Saat anak itu berusia 17 tahun, Mbok Sрни harus menyerahkannya kepada Buto Ijo."	menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana janji tersebut akan diselesaikan.	anak sebagai objek pertukaran.	janji dengan kekuatan supranatural memiliki konsekuensi.	tindakan memperoleh sesuatu melalui kekuatan luar memiliki harga moral.
"Bekal empat bungkusan ajaib (jarum, garam, terasi, biji mentimun)"	Menimbulkan pertanyaan tentang mengapa benda-benda dapur/agraris yang biasa ini disebut ajaib?	pertolongan spiritual, serta kesiapan menghadapi krisis hidup melalui bekal kearifan.	daya magis tersembunyi yang dapat diaktifkan dalam kondisi darurat moral.	janji yang dipaksakan, secara moral pasti akan dihancurkan oleh kesucian

Analisis Kode Proairetik (Aksi/Aksian)

Kode ini melacak logika urutan tindakan atau perbuatan tokoh yang disusun secara linear untuk membentuk dinamika cerita melalui pola aksi-reaksi.

- Aksi 1 (Keinginan): Mbok Sрни mendambakan seorang anak dalam kesendiriannya, yang memicu pencarian solusi transendental kepada pertapa atau raksasa.
- Aksi 2 (Kontrak): Mbok Sрни menerima biji mentimun dari raksasa dengan syarat pengembalian anak setelah 17 tahun. Ini merupakan pemicu konflik utama dalam narasi.
- Aksi 3 (Persiapan): Mbok Sрни memberikan bekal empat benda ajaib kepada Timun Mas untuk perlindungan diri sebelum pelarian.
- Aksi 4 (Konfrontasi): Aksi kejar-kejaran antara Timun Mas dan raksasa, di mana setiap benda yang dilempar oleh Timun Mas menghasilkan reaksi instan berupa perubahan alam (hutan bambu, lautan, lumpur panas).
- Aksi 5 (Resolusi): Raksasa terjebak dan tewas di dalam lumpur panas hasil lemparan terasi, mengakhiri ancaman predator terhadap tokoh utama.

Analisis Kode Semik (Konotatif)

Kode ini memberikan isyarat mengenai sifat atau atribut tambahan yang melekat pada karakter dan objek, memperkaya pemaknaan di luar level denotatif. Denotasi dianggap Barthes sebagai konotasi yang paling kuat dan terakhir. Konotasi membutuhkan keaktifan pembaca untuk berfungsi (Atqiya dan Khafifi 2024, 180).

- Timun Mas sosok anak aktif yang berasal dari timun berwarna emas: Dikonotasikan sebagai "anugerah yang rapuh". "Emas" melambangkan nilai tinggi dan keajaiban, sementara "mentimun" melambangkan sifat organik yang rentan, dapat rusak, atau dimakan.
- Buto Ijo digambarkan bersosok besar: Merepresentasikan kekuatan alam yang liar, rakus, dan tak terkendali. Warna hijau di sini bukan simbol kesuburan, melainkan tanda bagi sesuatu yang primitif dan beringas.
- Bumbu Dapur (Garam, Terasi): Membawa konotasi domestikitas. Senjata Timun Mas untuk menyelamatkan dirinya bukanlah pedang, melainkan simbol dapur, menunjukkan bahwa kekuatan perempuan berasal dari ranah domestik.

Analisis Kode Simbolik

Kode simbolik bekerja melalui sistem oposisi biner yang membentuk pertentangan kontras dalam tema besar cerita.

Tabel 2. Struktur Oposisi Biner Kode Simbolik

Oposisi Biner	Manifestasi dalam Teks	Makna Simbolis
Kecil vs Besar	Timun Mas yang mungil vs Raksasa yang massif.	Perlawanan subjek terhadap kekuatan dominan yang mengancam.
Culture vs Nature	Penggunaan bumbu hasil budidaya vs keliaran hutan raksasa.	Kemenangan peradaban manusia atas keliaran alam.
Hidup vs Mati	Pelarian Timun Mas vs takdir kematian sebagai mangsa.	Perjuangan manusia melawan keniscayaan maut.
Domestik vs Publik	Senjata dari dapur vs kekuatan kasar di ruang terbuka.	Revalidasi ruang domestik sebagai sumber perlindungan.

Analisis Kode Kultural (Referensial)

Kode ini menghubungkan narasi dengan pengetahuan kolektif atau nilai-nilai yang sudah ada di luar teks dalam masyarakat.

- Kearifan Lokal Jawa: Kepercayaan pada kekuatan supranatural melalui *tapa brata* (meditasi) yang dilakukan pertapa untuk mendapatkan perlindungan.
- Hukum Tabur Tuai: Secara kultural, cerita ini merujuk pada prinsip bahwa setiap keinginan yang diperoleh melalui cara yang tidak wajar akan menuntut bayaran yang setimpal (aspek karma).
- Ideologi Gender: Menggeser mitos "perempuan sebagai korban pasif" (yang biasanya menunggu pangeran) menjadi "perempuan sebagai subjek yang berdaya" karena Timun Mas menyelamatkan diri dengan bekalnya sendiri.
- Mitologi Benda: Biji mentimun dimitoskan sebagai pelindung kaum tertindas; jarum sebagai kekuatan defensif feminin yang tajam; garam sebagai penolak bala (kekuatan jahat); dan terasi sebagai simbol penaklukan melalui hal-hal material yang dianggap rendah.

Hasil ini menunjukkan bahwa legenda *Timun Mas* secara objektif merupakan sebuah teks jamak yang tersusun dari anyaman kode yang sangat rapi. Temuan ini membuktikan bahwa setiap elemen naratif, mulai dari nama hingga jenis senjata, berfungsi sebagai tanda yang mengaktifkan berbagai tingkat signifikasi bagi pembacanya.

PEMBAHASAN

Analisis mendalam terhadap legenda *Timun Mas* melalui kerangka Roland Barthes mengungkapkan bahwa cerita rakyat ini bukan sekadar narasi moralistik sederhana, melainkan sebuah medan pertempuran simbolik antara peradaban manusia dan kekuatan alam yang liar. Pembahasan ini akan menguraikan temuan tersebut dengan menghubungkannya pada teori-teori semiotika, naturalisasi sejarah, serta perbandingannya dengan penelitian-penelitian terdahulu yang relevan.

Signifikasi Dua Tingkat dan Konstruksi Mitos

Berdasarkan inti metodologi Barthes, signifikasi dalam *Timun Mas* beroperasi pada tingkat denotasi dan konotasi yang kemudian melahirkan mitos. Secara denotatif, Buto Ijo adalah raksasa berwarna hijau yang menakutkan, namun pada tingkat konotatif, ia mewakili "janji yang menagih hutang" atau perwujudan aspek karma yang tak terelakkan. Barthes berargumen bahwa mitos memiliki fungsi untuk melakukan "naturalisasi sejarah"—mengubah realitas yang sebenarnya merupakan hasil konstruksi budaya menjadi sesuatu yang dianggap "alamiah". Dalam *Timun Mas*, mitos mengenai "yang kuat memangsa yang lemah" disajikan sebagai hukum alam yang tak terbantahkan, sampai akhirnya narasi tersebut didekonstruksi melalui kemenangan Timun Mas.

Kemenangan ini secara simbolik mewakili kemenangan *Culture* (Kebudayaan/Manusia) atas *Nature* (Alam/Liar). Raksasa yang rakus dan beringas akhirnya ditaklukkan bukan oleh kekuatan fisik yang setara, melainkan oleh pengetahuan (strategi) dan benda-benda hasil olahan budidaya manusia (garam, terasi, jarum). Hal ini menciptakan mitos baru mengenai keunggulan kecerdikan manusia di atas kekuatan material yang mentah. Menariknya, Barthes menyebutkan bahwa mitos selalu bekerja dengan "niat buruk" (*bad faith*) untuk tampak abadi dan benar, padahal ia bersifat arbitrer dan bergantung pada konteks sejarah tertentu.

Pembacaan terhadap legenda *Timun Mas* sebagai sistem mitos tidak hanya dapat dijelaskan melalui kerangka Barthes, tetapi juga memperoleh legitimasi teoretis yang lebih luas ketika ditempatkan dalam perspektif kajian mitologi dan budaya. Dalam pandangan Eliade (1963) mitos merupakan narasi sakral yang berfungsi menjelaskan asal-usul realitas sekaligus memberi makna eksistensial bagi kehidupan manusia. Dalam konteks ini, kisah *Timun Mas* dapat dibaca sebagai representasi simbolik dari hubungan manusia dengan kekuatan adikodrati yang mengatur keseimbangan antara kehidupan dan ancaman. Lebih lanjut, tokoh Timun Mas sebagai figur utama dapat dipahami melalui kerangka arketipal (Campbell 1949, 30–40) sebagai "hero" yang menjalani perjalanan transformasional—dari posisi rentan menuju subjek yang mampu mengatasi ancaman melalui kecerdikan dan pengetahuan. Pola ini menunjukkan bahwa narasi tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan mengikuti struktur universal mitologis yang mencerminkan dinamika psikologis dan kultural manusia.

Di sisi lain, jika ditempatkan dalam konteks budaya Jawa, legenda ini juga merefleksikan sistem makna yang hidup dalam masyarakat. Geertz (1973, 5–10) menegaskan bahwa kebudayaan adalah jaringan makna yang diproduksi dan dipertahankan oleh manusia melalui simbol-simbol. Dalam kerangka ini, elemen-elemen seperti raksasa, benda-benda dapur, dan ruang hutan tidak hanya berfungsi sebagai unsur naratif, tetapi juga sebagai simbol yang merepresentasikan relasi antara manusia, alam, dan kekuatan spiritual. Dengan demikian, analisis semiotik terhadap legenda *Timun Mas* tidak hanya mengungkap struktur tanda dan mitos dalam pengertian Barthes, tetapi juga memperlihatkan bagaimana teks tersebut beroperasi sebagai sistem simbol budaya yang meneguhkan nilai-nilai kolektif masyarakat Jawa secara historis dan ideologis.

Kode Naratif dan Estetika Penundaan

Kode hermeneutik dalam legenda *Timun Mas* bekerja melalui mekanisme penundaan (*delay*) yang sistematis, yakni penangguhan jawaban atas pertanyaan utama: bagaimana janji kepada raksasa akan ditebus. Penundaan ini tidak sekadar berfungsi sebagai strategi plot, tetapi menjadi perangkat semiotik yang mengatur distribusi makna dalam teks. Barthes (1974, 18–20) menyebut mekanisme ini sebagai bagian dari kerja kode hermeneutik yang menciptakan ketegangan melalui penundaan resolusi, sehingga pembaca terus terdorong untuk mengikuti alur naratif. Dalam kerangka ini, pengalaman membaca menghasilkan apa yang oleh Barthes disebut sebagai *plaisir*, yakni kenikmatan tekstual yang lahir dari keteraturan narasi sekaligus dari rasa penasaran yang terus dipelihara (Barthes 1975, 9–14).

Namun, jika ditelaah lebih dalam, penundaan pertemuan antara Timun Mas dan raksasa hingga usia 17 tahun juga berfungsi membangun investasi emosional pembaca terhadap relasi ibu–anak. Relasi

ini menjadi pusat afektif narasi, sehingga ancaman raksasa tidak hanya dibaca sebagai konflik eksternal, tetapi sebagai ancaman terhadap ikatan eksistensial. Dalam perspektif mitologi, pola ini sejalan dengan fungsi mitos sebagaimana dijelaskan oleh Eliade (1963, 139–141) yakni sebagai narasi yang memberi makna terhadap pengalaman manusia, khususnya dalam menghadapi krisis dan ancaman terhadap keberlangsungan hidup. Dengan demikian, penundaan dalam cerita ini tidak hanya bersifat struktural, tetapi juga simbolik, karena memperdalam dimensi emosional dan eksistensial narasi.

Di sisi lain, kode proairetik memperlihatkan rangkaian tindakan yang tersusun secara linear dan progresif melalui pola aksi–reaksi. Setiap tindakan Timun Mas—melempar garam, hingga benda-benda lain—menghasilkan transformasi alam yang instan, sehingga membentuk ritme naratif yang dinamis. Barthes (1974, 18–21) menegaskan bahwa narasi tidak merepresentasikan realitas secara langsung, melainkan melalui sistem transformasi tanda. Dalam konteks ini, perubahan benda domestik menjadi rintangan kosmis mencerminkan proses semiotik di mana realitas ditransformasikan melalui kode budaya.

Lebih jauh, pola aksi ini juga dapat dibaca melalui kerangka arketipal Campbell (1949, 97–109), di mana tokoh utama menjalani fase “trial” dalam perjalanan heroiknya. Setiap rintangan yang dihadapi Timun Mas merepresentasikan tahap transformasi menuju kemandirian. Dalam konteks budaya Jawa, transformasi ini juga mencerminkan hubungan simbolik antara manusia dan alam, sebagaimana dijelaskan Geertz (1973 5, 89) bahwa budaya merupakan sistem makna yang dimediasi melalui simbol. Dengan demikian, kode proairetik dalam legenda ini tidak hanya membangun ketegangan naratif, tetapi juga mengartikulasikan relasi simbolik antara tindakan manusia dan tatanan kosmik.

Politik Domestikitas dan Pemberdayaan Gender

Salah satu temuan penting dalam analisis ini adalah bagaimana legenda *Timun Mas* mengonstruksi ideologi domestikitas melalui objek-objek yang digunakan sebagai alat perlawanan. Benda-benda seperti garam, terasi, dan jarum, yang secara kultural diasosiasikan dengan ranah domestik, mengalami transformasi makna menjadi instrumen kekuatan. Secara semiotik, hal ini menunjukkan bahwa tanda-tanda domestik tidak bersifat netral, melainkan dapat direartikulasi menjadi simbol resistensi. Dalam kerangka Barthes, proses ini merupakan bagian dari kerja mitos, di mana makna kultural dinaturalisasi sehingga tampak sebagai sesuatu yang “alamiah” (Barthes 1972, 129–131).

Dalam konteks ini, legenda *Timun Mas* tampak melakukan pergeseran dari mitos tradisional tentang perempuan sebagai subjek pasif menuju representasi perempuan sebagai agen aktif. Tokoh Timun Mas tidak menunggu penyelamatan dari figur maskulin, melainkan mengandalkan kecerdikan dan pengetahuannya sendiri. Pola ini sejalan dengan struktur arketipal yang dikemukakan Campbell, di mana pahlawan tidak selalu berbentuk figur maskulin, tetapi dapat hadir dalam bentuk lain yang menantang norma konvensional (Campbell 2004, 28–30, 116–120). Dengan demikian, teks ini membuka kemungkinan pembacaan sebagai narasi pemberdayaan perempuan.

Namun demikian, jika ditelaah melalui perspektif kritik ideologi, representasi ini juga mengandung ambivalensi. Kekuatan Timun Mas tetap berakar pada instrumen domestik, yang secara implisit menegaskan bahwa ruang kekuasaan perempuan masih dibatasi dalam lingkup rumah tangga. Dalam hal ini, teks tidak sepenuhnya mendekonstruksi ideologi patriarkal, melainkan mereproduksinya dalam bentuk yang lebih halus. (Eagleton 1983, 14–16/194–196) menegaskan bahwa karya sastra selalu terikat dengan ideologi yang bekerja di dalamnya, bahkan ketika tampak menawarkan pembebasan. Dengan demikian, kemandirian Timun Mas dapat dibaca sebagai bentuk “pembebasan terbatas” yang tetap berada dalam kerangka nilai tradisional.

Lebih jauh, dalam perspektif semiologi Barthes, kondisi ini mencerminkan kerja mitos sebagai mekanisme depolitisasi, yakni proses yang menyamarkan konstruksi sosial menjadi sesuatu yang tampak alami (Barthes 1972, 142–145). Oleh karena itu, diperlukan apa yang disebut Barthes sebagai *semioclasm*, yaitu upaya kritis untuk membongkar mitos dan mengungkap ideologi yang tersembunyi di baliknya. Dalam konteks legenda *Timun Mas*, pertanyaan kritis yang muncul adalah apakah narasi ini benar-benar membebaskan perempuan, atau justru memperkuat domestikitas sebagai satu-satunya ruang legitim bagi kekuatan perempuan. Dengan demikian, teks ini memperlihatkan ketegangan antara pemberdayaan dan pembatasan, yang menjadi ciri khas produksi makna dalam sistem budaya.

Perbandingan dengan Penelitian Terdahulu

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu yang menggunakan kerangka semiotika Barthes, analisis terhadap legenda *Timun Mas* menunjukkan kesinambungan sekaligus perluasan cakupan

interpretatif. Studi Zahwa Rahayu mengenai cerpen “Tak Ada yang Gila di Kota Ini” memperlihatkan bagaimana lima kode Barthes dapat digunakan untuk membongkar kritik sosial dalam konteks urban modern. Dalam penelitian tersebut, teks sastra berfungsi sebagai refleksi atas alienasi, ketegangan sosial, dan absurditas kehidupan kota. Sebaliknya, dalam legenda *Timun Mas*, lima kode yang sama bekerja dalam ranah mitologis dan kultural, di mana struktur naratif tidak hanya merepresentasikan konflik sosial, tetapi juga memediasi hubungan manusia dengan alam, kekuatan adikodrati, dan hukum moral yang bersifat kosmologis.

Perbedaan ini menunjukkan fleksibilitas pendekatan Barthes dalam mengungkap makna lintas genre dan konteks historis. Barthes menegaskan bahwa teks adalah jaringan kode yang terbuka terhadap berbagai kemungkinan pembacaan, sehingga baik teks modern maupun tradisional dapat dianalisis melalui perangkat semiotik yang sama (Barthes 1972, 109–115; Barthes 1974, 5–6). Dalam konteks ini, legenda *Timun Mas* memperluas aplikasi teori Barthes dari ruang urban kontemporer menuju ruang budaya tradisional yang sarat simbol. Hal ini juga sejalan dengan pandangan Geertz bahwa teks budaya, termasuk cerita rakyat, merupakan sistem makna yang menstrukturkan pengalaman manusia dalam konteks lokalnya (Geertz 1973, 5, 448–453).

Selain itu, temuan penelitian ini juga beririsan dengan studi Nurul Panca Putri yang menekankan bahwa pendekatan semiotika mampu meningkatkan kesadaran kritis terhadap tanda-tanda sosial (Putri 2021). Dalam legenda *Timun Mas*, mekanisme semiotik tersebut tampak dalam konstruksi mitos mengenai konsekuensi dari tindakan manusia. Keinginan pasangan petani untuk memperoleh anak melalui perjanjian dengan kekuatan adikodrati merepresentasikan apa yang dalam kerangka mitologi disebut sebagai “pelanggaran terhadap tatanan kosmik” yang menuntut konsekuensi (Eliade 1963, 23–43). Narasi ini kemudian menaturalisasi prinsip moral yang menyerupai konsep “hukum tabur tuai”, di mana setiap tindakan manusia membawa akibat yang tidak dapat dihindari.

Lebih jauh, figur Buto Ijo sebagai penagih janji dapat dibaca sebagai simbol arketipal dari kekuatan penyeimbang kosmik. Dalam perspektif Campbell tokoh antagonis dalam mitos sering kali berfungsi sebagai ujian bagi pahlawan sekaligus representasi dari kekuatan yang menjaga keseimbangan dunia (Campbell 2004, 30–38). Dengan demikian, konflik dalam legenda *Timun Mas* tidak sekadar pertarungan antara manusia dan makhluk buas, tetapi merupakan dramatization dari hukum moral universal yang diinternalisasi dalam budaya masyarakat.

Dalam konteks kontemporer, pembacaan ini menjadi relevan karena menunjukkan bahwa sastra lisan tetap berfungsi sebagai medium reproduksi nilai-nilai sosial dan ideologis. Sebagaimana ditegaskan oleh Barker teks budaya selalu menjadi arena produksi dan reproduksi ideologi (Barker 2000, 78–82). Legenda *Timun Mas* tidak hanya menyampaikan pesan moral, tetapi juga menanamkan ketakutan kolektif terhadap pelanggaran norma, sehingga berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial yang halus. Dengan kata lain, mitos dalam cerita ini bekerja sebagai instrumen yang menjaga stabilitas tatanan sosial melalui naturalisasi nilai-nilai tertentu.

Tabel 3. Sintesis Pembahasan dan Implikasi Budaya

Dimensi Diskusi	Temuan Utama Semiotika	Implikasi Budaya dan Ideologi
Mitos Karma	Buto Ijo sebagai penagih janji (mekanisme konsekuensi moral)	Naturalisasi hukum sebab-akibat dalam sistem nilai budaya
Oposisi Biner	Kebudayaan vs alam liar	Legitimasi dominasi manusia melalui rasionalitas budaya
Konotasi Senjata	Benda domestik sebagai alat perlindungan	Ambivalensi: pemberdayaan sekaligus pembatasan perempuan
Struktur Naratif	Penundaan (kode hermeneutik)	Produksi kenikmatan tekstual (plaisir) dan keterlibatan emosional
Kritik Ideologi	Reproduksi peran gender tradisional	Stabilisasi norma sosial melalui mitos

Secara keseluruhan, dekonstruksi terhadap legenda *Timun Mas* menunjukkan bahwa teks sastra lisan merupakan sistem semiotik yang dinamis dan produktif dalam mereproduksi nilai-nilai budaya. Melalui analisis lima kode Barthes, narasi ini tidak hanya menghadirkan kisah pelarian fisik, tetapi juga memetakan perjalanan simbolik menuju kedewasaan, di mana individu menghadapi konsekuensi dari tindakan dan belajar menavigasi struktur kekuasaan yang melingkupinya.

Dalam perspektif Barthes, pembaca tidak lagi diposisikan sebagai konsumen pasif, melainkan sebagai produsen makna yang aktif (Barthes 1975, 4). Dengan demikian, pembacaan kritis terhadap legenda *Timun Mas* memungkinkan kita melihat bagaimana masyarakat mengonstruksi, memelihara, dan sekaligus menyamakan ideologi melalui sistem tanda yang tampak sederhana. Teks ini menjadi bukti bahwa sastra lisan bukanlah artefak statis, melainkan ruang hidup di mana makna terus dinegosiasikan antara tradisi, kekuasaan, dan pengalaman manusia.

Implikasi teoretis dan metodologis

Penggunaan kerangka semiotika Roland Barthes khususnya konsep leksia, lima kode naratif, konotasi, serta pembongkaran mitos dan ideologi memberikan kontribusi teoretis dan metodologis yang signifikan terhadap orientasi kajian sastra lisan di Indonesia.

1. Secara teoretis, penelitian ini memperlihatkan bahwa folklor dan sastra lisan Indonesia bukanlah sekadar “cerita pengantar tidur” atau warisan anonim yang bersifat statis, melainkan sebuah sistem semiotik yang kompleks dan terstruktur. Dengan mengurai teks menjadi unit-unit leksia, sastra lisan terbukti memiliki kerapatan tanda (*sign density*) yang setara dengan sastra tulis modern.
2. Integrasi Lima Kode Barthes dengan Kritik Ideologi. Penelitian ini menawarkan jembatan teoretis yang mempertemukan lima kode naratif Barthes secara langsung dengan kritik ideologi. Jika selama ini analisis lima kode sering berhenti pada pemetaan fungsi tekstual, integrasi dalam penelitian ini membuktikan bahwa kelima kode tersebut pada hakikatnya merupakan “infrastruktur” yang bekerja melayani pembentukan ideologi.
3. Folklor sebagai Mekanisme Naturalisasi Ideologi. Secara konseptual, temuan penelitian ini menunjukkan bagaimana cerita rakyat bekerja sebagai alat naturalisasi ideologi. Melalui mekanisme mitos Barthesian, gagasan-gagasan ideologis seperti pembagian peran gender, ketundukan pada hukum alam/spiritual, dan dominasi struktur kepatuhan diubah dari konstruksi kebudayaan yang historis menjadi seolah-olah “kebenaran alamiah” (*naturalized truth*) yang tidak lagi dipertanyakan oleh masyarakat pendengarnya.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes terhadap legenda *Timun Mas*, dapat disimpulkan bahwa teks sastra lisan ini merupakan struktur makna yang kompleks dan berlapis, yang tidak dapat direduksi sekadar sebagai cerita moral tradisional. Melalui penerapan lima kode naratif Barthes—hermeneutik, proairetik, semik, simbolik, dan kultural—terbukti bahwa setiap elemen dalam narasi berfungsi sebagai tanda yang mengaktifkan sistem signifikasi tingkat kedua, yakni mitos, yang bekerja secara ideologis dalam membentuk pemahaman pembaca (Barthes 1972, 114–117; 1974, 18–21).

Secara simbolik, legenda *Timun Mas* merepresentasikan kemenangan kebudayaan atas alam. Raksasa sebagai representasi kekuatan alam yang liar dan tidak terkendali dikonstruksikan sebagai ancaman yang harus ditundukkan. Sebaliknya, manusia digambarkan mampu mengatasi ancaman tersebut melalui strategi, kecerdikan, dan pemanfaatan produk budaya seperti garam, cabai, dan terasi. Struktur ini mencerminkan mitos modern tentang supremasi kebudayaan manusia atas alam, yang dalam perspektif Barthes merupakan bentuk naturalisasi ideologi sehingga tampak sebagai kebenaran universal (Barthes 1972, 129–131).

Dari perspektif gender, narasi ini menunjukkan ambivalensi ideologis. Di satu sisi, tokoh Timun Mas merepresentasikan subjek perempuan yang aktif, mandiri, dan mampu menyelamatkan dirinya sendiri tanpa intervensi figur maskulin. Hal ini dapat dibaca sebagai pergeseran dari mitos tradisional tentang perempuan sebagai objek pasif menuju subjek yang berdaya. Namun di sisi lain, penggunaan benda-benda domestik sebagai alat perlindungan tetap mengaitkan kekuatan perempuan dengan ranah domestik. Dengan demikian, teks ini tidak sepenuhnya mendekonstruksi ideologi gender tradisional, melainkan mereproduksinya dalam bentuk yang lebih halus dan tersamar.

Pada akhirnya, penerapan kerangka semiotika Roland Barthes dalam penelitian ini berhasil mentransformasi cara pandang terhadap sastra lisan Indonesia. Narasi tradisional yang statis menjadi sebuah sistem semiotik yang kompleks, berkedalaman makna, dan sarat akan fungsi ideologis. Melalui integrasi leksia, lima kode naratif, serta analisis mitos, penelitian ini membuktikan bahwa folklor tidak hanya menyimpan nilai-nilai budaya, melainkan juga bekerja secara aktif sebagai mekanisme naturalisasi ideologi yang mengonstruksi norma-norma sosial masyarakatnya. Kontribusi teoretis dan

metodologis ini menegaskan kebaruan (*novelty*) penelitian sekaligus membuka arah baru bagi kajian sastra lisan Nusantara yang lebih kritis dan berbasis analisis kultural-ideologis.

Penelitian ini juga menegaskan bahwa pendekatan semiotika Barthes efektif dalam mentransformasikan posisi pembaca dari konsumen pasif menjadi produsen makna yang aktif. Dengan memahami mekanisme signifikasi dan proses naturalisasi mitos, pembaca dapat mengidentifikasi bagaimana nilai-nilai budaya dan ideologi disisipkan dalam narasi yang tampak sederhana. Dalam konteks ini, legenda *Timun Mas* berfungsi sebagai medium kultural yang menanamkan nilai moral seperti konsekuensi dari pelanggaran janji, hukum sebab-akibat, serta pentingnya kecerdikan dalam menghadapi ancaman (lihat Cerita Rakyat Nusantara, 2026). Nilai-nilai tersebut tidak hadir secara netral, melainkan dikonstruksi melalui sistem tanda yang mengarah pada pelestarian tatanan sosial. Sebagai kontribusi akademik, penelitian ini menunjukkan bahwa sastra lisan Nusantara memiliki potensi besar untuk dianalisis melalui pendekatan semiotik dan dekonstruktif. Pendekatan ini memungkinkan pengungkapan lapisan makna ideologis yang selama ini tersembunyi di balik pembacaan konvensional. Selain itu, pemahaman terhadap struktur kode semiotik tidak hanya relevan bagi kajian sastra, tetapi juga penting dalam membangun kesadaran kritis masyarakat terhadap berbagai sistem tanda yang membentuk realitas sosial mereka. Dengan demikian, studi ini diharapkan dapat mendorong pengembangan kajian sastra lisan yang lebih reflektif, kritis, dan kontekstual dalam ranah akademik Indonesia.

REFERENSI

- Aryani, Anggun Dwi, Hana Ashara Kamila, Tika Holistikah Ahmad, dan Intan Nur Aisyah. 2026. "Representasi Ketangguhan Perempuan dalam Novel 'Tentang Kamu' Karya Tere Liye: Analisis Semiotika Roland Barthes." *Literature Research Journal* 4(1): 52–63.
- Atqiya, Siti, dan Siti Yuni Asfi Khafifi. 2024. "Analisis Semiotika Roland Barthes pada Teks Al Barzanji". *Merdeka Indonesia Jurnal International* 4(1):177-84.
- Barker, Chris. 2000. *Cultural Studies: Theory and Practice*. London: Sage.
- Barthes, Roland. 1972. *Mythologies*. New York: The Noonday Press.
- Barthes, Roland. 1974. *S/Z*. New York: Hill and Wang.
- Barthes, Roland. 1975. *The Pleasure of the Text*. Paris: Éditions du Seuil.
- Bertens, Koen. 2001. *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Campbell, Joseph. 1949. *The Hero with a Thousand Faces*. Princeton: Princeton University Press.
- Campbell, Joseph. 2004. *The Hero with a Thousand Faces: Commemorative Edition*. Princeton: Princeton University Press.
- Cerita Rakyat Nusantara. 2026. "Timun Mas."
- Chandler, Daniel. 2007. *Semiotics: The Basics*. London: Routledge.
- Damayanti, Fira Nur Vianingtias, Fransisca Tjandrasih Adji, and Yoseph Yapi Taum. 2024. "Makna dan Fungsi Mantra dalam Upacara Adat Nyadran Desa Pundungsari, Semin, Gunungkidul: Kajian Tradisi Lisan" *Sintesis*, 18(1): 1–14.
- Damayanti, Fira Nur Vianingtias, and Yoseph Yapi Taum. 2025. "Rekonstruksi Genealogis dan Analisis Nilai-nilai Spiritualitas dalam Legenda Ratu Roro Kidul: Kajian Sastra Lisan" *Sabda*, 20(1): 29-47.

- Danandjaja, James. 1991. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Grafiti.
- Eagleton, Terry. 1983. *Literary Theory: An Introduction*. Oxford: Blackwell.
- Eco, Umberto. 1976. *A Theory of Semiotics*. Bloomington: Indiana University Press.
- Eliade, Mircea. 1963. *Myth and Reality*. New York: Harper & Row.
- Geertz, Clifford. 1973. *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books.
- Hadiu, Fitriya Ningsi, Vidyawati Utina, and Zilfa Achmad Bagtayan. 2026. "Analisis Semiotika Roland Barthes terhadap Simbol Budaya dalam Cerita Rakyat Gorontalo "Bupu Patila"." *JIMU: Jurnal Ilmiah Multidisipliner* 4 (2): 284-290.
- Juwindah, Yumah, Nurlaelah, dan Rustam Efendy Rasyid. 2024. "Studi Semiotika Roland Barthes pada Film '12 Cerita Glen Anggara'." *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora* 9 (1): 182-195.
- Kapeanis, Anisa, dan Hari Windu Asrini. 2025. "Representasi Gender dalam Cerita Rakyat Timun Mas: Antara Kemandirian dan Keterbatasan Peran Perempuan." *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra* 15 (2): 45-59.
- Lestary, Ayu Diah, Warni, dan Sovia Wulandari. 2022. "Kode-Kode Narasi Semiotika Roland Barthes dalam Novel Dari Jendela SMP Karya Mira Widjaja." *Kalistra* 1 (1): 1-8.
- Lotringer, Sylvere. 1974. "Argo-Notes: Roland Barthes' Textual Trip." *Boundary* 2 2 (3): 562-72.
- Puspitasari, Istianah, dan Andaru Ratnasari. 2025. "Mitos dalam cerita rakyat Nusantara asuhan Murti Bunanta: Semiotika Roland Barthes." *SeBaSa*, 8(2): 531-46.
- Putri, Nurul Panca. 2021. "Semiotik Roland Barthes pada Cerpen Tunas karya Eko Tunas dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia." *Tabasa: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pengajarannya* 1 (2): 249-68.
- Rahayu, Zahwa, and Abdurrahman Abdurrahman. 2025. "Analisis Semiotik Dalam Cerpen 'Tak Ada Yang Gila Di Kota Ini' Karya Eka Kurniawan Telaah Lima Kode Roland Barthes." *TSAQOFAH* 6 (1): 451-64.
- Saussure, Ferdinand de. 1916. *Course in General Linguistics*. London: Duckworth.
- Sholikhah, Rahmatika Luthfiana, Maharani Hares Kaeksi, dan Kiki Maulana Afandi. 2026. "Ambivalence of Hospitality Symbols: Representation and Gender Stereotypes in Tari Sekapur Sirih Jambi." *Acintya: Jurnal Penelitian Seni Budaya* 17 (2): 197-208.
- Sugestian, Laetitia, & Taum, Yoseph Yapi. 2024. "Motif Dalam Cerita Rakyat Bandit Sosial: Studi Perbandingan Cerita Rakyat "Si Pitung", "Si Jampang", dan "Robin Hood" dalam Perspektif Madzab Finlandia" *Sintesis*, 18(2): 144-54.
- Taum, Yoseph Yapi. 2011. *Studi Sastra Lisan: Sejarah, Teori, Metode, dan Pendekatan*. Yogyakarta: Lamalera.